

HARGA | LUAR JAWA
Rp. 8.000,- | Rp. 9.000,-

EDISI 13/2
April 2011
Rp. 200.000



Yusuf Ismail

majalah kepribadian remaja

gizone

smart teen or nothing!

REPORTASE EKSKLUSIF
AWAS,
HUMAN TRAFFICKING!

JANGAN JADI CEWEK CENGENG!



PSIKO gizone
SI CEMEN
VS
SI TEGAR



New:

Lanjutan Serial Pingkan
oleh Muthmainnah

Cerbung Afifah Afra
MARABUNTA BEGIN:
The Return of Baracuda

13

ISSN 2085-1308



MENELADANI KETEGARAN PARA SHAHABIYAH

Dr. Muinudinillah Bashri, M.A.

Shahabat Rasulullah saw. adalah generasi yang unik. Teladan kaum muslimin. Para shahabat jadi teladan bagi kaum laki-laki, dan shahabiyah teladan kaum perempuan sepanjang masa.

Keteladanan para shahabiyah ada dalam berbagai dimensinya: Keimanan, ibadah, akhlak, maupun perjuangan mereka. Para shahabiyah adalah wanita-wanita kuat dalam perjuangan, tegar dalam keimanan, menghadapi cobaan dan tantangan hidup.

KHADIJAH

Keteladanan pertama ditunjukkan oleh Ibunda Khadijah ra., di mana beliau menghibur rasul dengan tenang sambil mengatakan, "Demikian Engkau selama lamanya. Engkau menghormati tamu, menyambung silaturahmi, menanggung beban orang yang dapat bencana."

Khadijah selalu tegar dalam mendampingi Rasulullah. Khadijah masuk Islam secara langsung dan menginfakkan semua hartanya untuk dakwah Rasulullah, dan sebagai sandaran kuat Rasulullah dalam berdakwah.

ASMA BINTI ABU BAKAR

Banyak cerita kepahlawanan yang ditunjukkan oleh para shahabiyah. Asma' binti Bakar ra., seorang ibu yang sedang hamil tua, tidak ketinggalan dalam menukseskan hijrah Nabi saw. Selama tiga hari Nabi saw. berada di Gua Tsur, beliau setiap hari membawakan makanan untuk Rasulullah saw. Beliau membawanya dari Makkah menuju Gua Tsur Naik ke atas gunung yang kaum laki-laki kalau mau mendakinya diperlukan waktu yang tidak kurang dari dua jam.

Sesudah Rasulullah berangkat meninggalkan Gua Tsur dan menuju ke Madinah dengan selamat, Asma dalam kondisi hamil tua melakukan perjalanan Hijrah yang tidak kurang dari 400 km, sehingga sesampainya di Madinah beliau melahirkan bayi Muhajirin yang pertama di Madinah Munawarah.

Asma menunjukkan ketegarannya dalam usia seratus tahun. Dimana putra beliau Abdullah Zubair di bar'at sebagai Khalifah di Makkah, dan beliau diserang oleh Yusuf Hajjaj At-Tsaqafi sampai terjepit dan seluruh pengikutnya menyerah, Akhirnya Abdullah datang ke ibunya, dan menceritakan bahwa dia lingkal sendirian dalam berjihad. Ibunya berkata lantang, "Kenapa engkau

datang kepadaku, tidakkah engkau yakin bahwa dirinya berjihad dalam kebenaran. Kalau memang dalam kebenaran, tidak halal bagimu bersikap pengecut, dan kalau dalam kebatilan tidak pantas engkau mengorbankan sahabat-sahabatmu."

Abdullah Zubair menjawab, "Saya khawatir mereka mencincangku," Asma menjawab, "Kambing tidak sakit dikuliti setelah disembelih." Lantas Abdullah mengatakan bahwa ia datang hanya untuk mendengar nasehat Ibunda demi meneguhkan hatinya, lantas Asma minta Abdullah mendekat dan ketika memeluknya, Asma mendapatkan bahwa Abdullah memakai baju besi, dan Asma berkata, "Wahai anakku, bukan demikian pakaian orang yang ingin mati syahid, lepaskan baju besimu, kuatkan ikat celanamu, sehingga kalau engkau mati syahid, auratmu tidak terbuka." Setelah itu, Abdullah berperang sendirian sampai menemui syahidnya.

SHAFIYYAH BINTI MUTHALLIB

Lain lagi kisah Shafiyah binti Muthallib, bibi Rasulullah saw., yang menunjukkan keberanian dahsyat. Pada waktu perang Khandak Rasulullah menempatkan para wanita di suatu tempat, dan suatu malam tidak ada kaum laki-laki yang menjaga mereka. Orang-orang Yahudi dan munafikin berbisik sesama mereka untuk menggangu. Seorang di antara mereka berkata, "Jangan lakukan, karena Muhammad tidak mungkin menempatkan para wanita tanpa penjaga," tapi mereka nekat dan satu orang di antara mereka mencoba mendekati dan menaiki tembok tempat para shahabiyah. Tingkah lakunya dilihat oleh para shahabiyah.

Shafiyah berkata, "Kalau kita blarkan akan membuat aib kaum muslimin," maka Shafiyah mengambil balok besar, dan dipukulkan ke orang

tersebut sampai pingsan, kemudian mengambil pisau dan memotong lehernya, dan melemparkannya ke tengah-tengah kawannya yang menunggu di bawah. Maka ketika itu mereka berkata, "Bukankah sudah kita katakan bahwa Muhammad tidak akan membiarkan kaum wanita sendirian."

WANITA ANSHAR

Ketegaran dalam menghadapi musibah ditunjukkan oleh seorang wanita Anshar sebagaimana yang diceritakan oleh Imam Thabari dalam Kitab Tarikhnya dan Ibnu Katsir dalam *Bidayah dan Nihayahnya* dikatakan bahwa seusaai perang Uhud ada seorang wanita yang saudaranya, suaminya, dan anaknya mati syahid. Tapi setiap kali dikatakan bahwa suamimu syahid dia bertanya bagaimana Rasulullah, kemudian dikatakan anakmu syahid, dia juga bertanya bagaimana Rasulullah? Kemudian dikatakan saudaramu syahid, dia tetap bertanya kondisi Rasulullah? Dan ketika diberitahu bahwa beliau selamat, wanita tersebut minta supaya dapat melihat Rasulullah saw.

Setelah melihat beliau ia berkata, "Wahai Rasulullah, setelah melihat engkau selamat, seluruh musibah yang telah menimpaku terasa jadi ringan."

UMMU SULAIM

Ummu Sulaim mengajari wanita bagaimana tegar dalam menghadapi musibah, putra beliau sakit keras dan Abu Thalhaf suaminya sedang pergi. Akhirnya putranya meninggal, dan dia sendiri yang mengurus jenazah putranya, dengan tenang, tanpa teriak dan ratapan. Bahkan setelah itu dia berhias diri untuk menyambut suaminya, ketika suaminya datang.

Abu Thalhaf bertanya kepadanya, tentang putranya, Ummu Sulaim

menjawab, "Ia dalam kondisi yang paling baik dan tenang." Dia merayu suaminya sampai melakukan hubungan suami-istri dan setelah suaminya puas dan tenang, dia berkata kepada suaminya, "Bagaimana pendapatmu jika ada seseorang titip kepadamu suatu titipan, lantas suatu saat memintanya, apakah engkau rela menyerahkannya dengan ridha?"

Suaminya berkata, "Tentu." Lantas Ummu Sulaim berkata, "Sungguh Allah telah menitipkan putra kepada kita dan Dia telah memintanya kembali, maka bersabarlah dan mintalah pahala dari Allah." Abu Thalhah kaget dan mengatakan, "Setelah aku junub demikian, engkau menceritakan kepadaku?" Lantas Abu Thalhah menemui Nabi, dan Nabi bersabda, "Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua, dan dari putranya yang lahir, menurunkan mujahid-mujahid penghafal Al-Qur'an."

SEORANG WANITA PENDERITA EPILEPSI

Ibnu Abbas berkata kepada mundinya, "Maukah aku tunjuki wanita ahli surga? Dia adalah wanita yang datang kepada Rasulullah tentang penyakit epilepsi yang dideritanya, dan mohon kepada Rasulullah, untuk mendoakan sembuh darinya. Rasulullah bersabda, 'Kalau mau aku doakan engkau, dan engkau sembuh, dan kalau mau engkau sabar dan masuk surga.'"

Ternyata wanita tadi mengatakan, "Aku lebih baik sabar, tapi kalau sakitku kambuh dan tidak sadar auratku

terbuka, maka doakan agar auratku tidak tersingkap," maka Rasulullah mendoakannya agar terjaga auratnya.

Wanita ini lebih memilih sabar dengan jaminan surga daripada sembuh lidak ada jaminan masuk surga walaupun dapat juga masuk surga. Coba kita bandingkan dengan orang yang datang ke dukun, yang jelas mengantarkan ke neraka dan belum tentu sembuh dari penyakitnya.

Ketegaran wanita-wanita shahabiyah menjadi inspirasi kaum wanita sepanjang masa. Para imam yang empat semuanya anak yatim dan ibu-ibu mereka yang mendidik mereka sehingga mereka menjadi imam-imam yang besar. Imam Syafi'i lahir di Palestina, dan bapaknya meninggal dunia saat beliau masih kurang dari empat tahun. Ibunya membawanya ke Makkah dan mengantarkan ke halaqah para ulama sehingga dalam umur 17 tahun beliau sudah menjadi mufti di Makkah.

Demikian juga Imam Malik, masa kecil dilalui beliau dalam kondisi yatim. Suatu saat Imam Malik memakai pakaian seniman, dan ibunya dengan lemah lembut memberikan kepadanya pakaian ulama dan berkata, pakailah ini, dan ketika memakainya, ibunya berkata, "Ya, engkau sangat pantas menggunakan ini dan menjadi ulama," dan dengan itu Imam Malik termotivasi untuk mulazamah ulama dan akhirnya menjadi ulama besar.